

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pelaku utama yang menjadi kekuatan sistem perekonomian di Indonesia dan menangani berbagai kegiatan usaha dalam kehidupan perekonomian terbagi menjadi tiga sektor yaitu sektor pemerintah (BUMN), sektor swasta (BUMS), dan sektor koperasi. Diharapkan ketiga pelaku ekonomi tersebut dapat berperan aktif dalam mewujudkan pembangunan ekonomi di Indonesia, sehingga cita-cita bangsa dapat tercapai yakni kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur. Pemerintah ikut berperan serta dalam kegiatan perekonomian melalui BUMN dan kebanyakan didirikan dengan tujuan mencari laba, sedangkan koperasi didirikan dengan tujuan bukan mencari laba yang sebesar-besarnya, melainkan untuk mensejahterakan para anggotanya, melayani kebutuhan bersama serta wadah partisipasi pelaku ekonomi skala kecil.

Koperasi sebagai badan usaha merupakan suatu perkumpulan atau organisasi ekonomi yang berwatak sosial yang harus mampu melaksanakan kegiatannya secara seimbang, baik dari segi memperhatikan nilai-nilai kemasyarakatannya maupun berdiri sendiri melaksanakan kegiatan usahanya untuk memperoleh laba sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya guna mensejahterakan para anggotanya.

Pengertian koperasi menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, bab 1, pasal 1, ayat 1 yang berbunyi:

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.”

Koperasi merupakan organisasi yang dibentuk untuk menjalankan usaha, namun metode operasional yang dijalankan tidak sama dengan badan usaha non-koperasi. Perbedaan kedudukannya yaitu pada koperasi diterapkan prinsip *dual identity* dimana anggota berstatus sebagai pemilik sekaligus sebagai pelanggan, sementara itu pada badan usaha non-koperasi anggota bisa saja menjadi pemilik, namun bukan sebagai pelanggan. Perbedaan lain terletak pada prinsip *one man one vote*. *One man one vote* memiliki makna bahwa hak suara tidak ditentukan oleh besarnya ekuitas yang diinvestasikan pada koperasi. Perbedaan ini menyebabkan setiap pengambilan keputusan dalam rangka untuk meningkatkan efisiensi pada koperasi akan berbeda dengan perusahaan non-koperasi meskipun faktor-faktor yang menjadi penentu efisiensinya sama, misalnya kekayaan, biaya, output, dan lain-lain.

Koperasi juga merupakan kumpulan dari orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama, bukan merupakan kumpulan ekuitas, namun batasan ini sering menimbulkan pendapat yang sempit bahwa kedudukan ekuitas dalam koperasi bukan suatu hal yang penting. Pelaksanaan usaha koperasi mengikuti hukum-hukum ekonomi rasional dan prinsip-prinsip ekonomi perusahaan, sehingga dalam melakukan kegiatannya harus dapat bersaing meningkatkan pelayanan dan

pengembangan usaha yang dapat dilakukan tentu dengan adanya dukungan ekuitas yang besar.

Koperasi selaku salah satu badan usaha ekonomi akan selalu berkaitan dengan suatu kegiatan yang menyangkut dengan kegiatan ekonomi. Maka dari itu koperasi memiliki kedudukan sebagai soko guru perekonomian nasional yang mengandung arti bahwa koperasi harus mampu berfungsi sebagai penopang utama ekonomi nasional. Koperasi harus dapat mengupayakan, menciptakan serta mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Koperasi sebagai soko guru ekonomi, diharapkan bisa turut berperan dalam kondisi apapun. Kehadiran koperasi sebagai lembaga sosial-ekonomi tentu sangat dibutuhkan terutama ditengah-tengah masa sulit ekonomi yang berkepanjangan sebagai salah satu pelaku ekonomi bagi kelangsungan hidup masyarakat ekonomi lemah untuk bersama-sama saling menolong dalam usaha meningkatkan usaha sehingga bisa meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih baik.

Peneliti memilih Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan untuk diteliti lebih lanjut, termasuk koperasi produsen di mana anggotanya merupakan peternak yang bertempat tinggal di daerah Bandung Selatan khususnya Pangalengan dengan jumlah anggota pertahun buku 2020 mencapai 4.390 orang. Dalam melayani dan juga membantu kebutuhan anggotanya Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan mendirikan unit usaha dan bisnis yaitu sebagai berikut:

A. Unit Usaha Koperasi

1. Unit Produksi dan Penyuluhan
2. Unit Barang-Pakan dan Hijauan Makanan Ternak
3. Unit Kendaraan
4. Unit Pengolahan Pakan
5. Unit Kesehatan Hewan
6. Unit Kesehatan Anggota
7. Unit Perbibitan Sapi Perah Unggul

B. Bisnis Koperasi

1. PT. BPR Bandung Kidul
2. PT. Susu KPBS Pangalengan

Produk utama Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan yang merupakan koperasi produsen adalah susu. Susu menjadi salah satu aset paling penting pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan ini. Maka dari itu pengelolaannya perlu diperhatikan karena susu merupakan bahan baku yang mudah basi atau tidak tahan lama di udara terbuka. Agar Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan dapat menjalankan usahanya dengan baik, koperasi perlu melakukan perencanaan keuangan sebagai kunci bagi manajemen dalam meningkatkan kinerja dan memperhatikan kinerja keuangannya.

Perusahaan yang tidak memiliki rencana atau target sama sekali akan menyebabkan kebingungan, tentunya hal ini berbahaya bagi keberlangsungan hidup perusahaan (Amouzesh et al., 2015:249).

Sampai saat ini, pertimbangan pertumbuhan laba atau Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh seringkali digunakan untuk menilai keberhasilan suatu usaha koperasi dalam menjalankan aktivitasnya. Akan tetapi laba yang meningkat belum tentu menjadi ukuran bahwa perusahaan berada pada kondisi baik, karena laba rawan di manipulasi demi kepentingan berbagai pihak. Menurut (Saputro & Purwanto, 2013) disamping laba, terdapat alat pengukuran yang lebih bermanfaat dan sering digunakan sebagai alat pengukuran kemampuan keuangan pada sebuah organisasi yaitu *Sustainable Growth Rate* (SGR).

Konsep *Sustainable Growth Rate* ini diperkenalkan oleh Robert C. Higgins (1989) beliau menjelaskan bahwa SGR merupakan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dipertahankan perusahaan tanpa meningkatkan struktur keuangan (*financial leverage*). Pengukuran *Sustainable Growth Rate* (SGR) sangat berguna karena menggabungkan elemen operasi (*profit margin* dan efisiensi aset) dan elemen keuangan (struktur ekuitas dan tingkat retensi) elemen menjadi satu ukuran yang komprehensif (Amouzes et al., 2015:249). Menurut Lockwood dan Prombutr dalam (Saputro & Purwanto, 2013:55), *Sustainable Growth Rate* (SGR) merupakan metrik multifaset yang dapat dibagi menjadi komponen terpisah yang mencerminkan kebijakan retensi perusahaan (*retention rate*), kemampuan menahan biaya (*net profit margin*), efisiensi pemanfaatan aset (*assets turnover*), dan strategi pembiayaan (*financial leverage*), yang semuanya merupakan kunci penentu kinerja perusahaan.

Sebuah masalah timbul ketika koperasi hanya bergantung pada dana internal untuk menunjang pertumbuhan assetnya. Jika total kewajiban tetap konsisten dan

hanya aset yang bertambah, maka rasio kewajiban akan menurun. Apabila koperasi ingin berkembang secara optimal maka perlu menggunakan rasio pinjaman agar terjadi kesepadanan antara aset dan kewajiban karena koperasi yang memiliki pinjaman belum tentu dianggap tidak baik dan sebaliknya koperasi yang tidak memiliki pinjaman dianggap baik. Koperasi yang mempunyai pinjaman kewajiban justru membuktikan bahwa koperasi tersebut dipercaya oleh pihak lain untuk mendapat pinjaman. Berikut adalah perbandingan total modal, modal pinjaman dan modal sendiri Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan (KPBS) selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

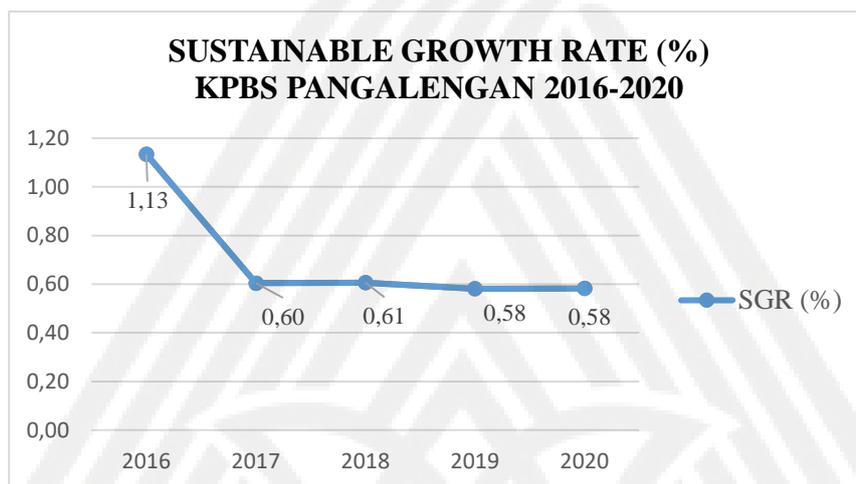
Tabel 1. 1 Perkembangan Total Modal, Modal Pinjaman, dan Modal Sendiri Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan tahun 2016-2020

| Tahun | Total Modal (Rp) | Modal Pinjaman (Rp) | Persentase terhadap TM (%) | Modal sendiri (Rp) | Persentase terhadap TM (%) |
|-----------|---------------------------|--------------------------|----------------------------|--------------------------|----------------------------|
| 2016 | 103.964.745.559,69 | 76.660.416.533,91 | 73,74 | 27.304.329.025,78 | 26,26 |
| 2017 | 130.081.812.069,37 | 87.540.152.691,43 | 67,30 | 42.541.659.377,94 | 32,70 |
| 2018 | 136.307.627.597,81 | 92.160.533.873,66 | 67,61 | 44.147.093.724,15 | 32,39 |
| 2019 | 146.606.930.960,80 | 96.831.022.754,67 | 66,05 | 49.775.908.206,13 | 33,95 |
| 2020 | 163.892.150.425,56 | 112.492.486.248,01 | 68,64 | 51.399.664.177,55 | 31,36 |
| Rata-Rata | 136.170.653.322,65 | 93.136.922.420,34 | 68,67 | 43.033.730.902,31 | 31,33 |

Sumber: Laporan Keuangan RAT Koperasi Peternakan Bandung Selatan 2016-2020, hasil pengolahan.

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar ekuitas koperasi berasal dari modal pinjaman mencapai rata-rata sebesar 68,67%, sedangkan modal sendiri berasal dari simpanan-simpanan dan donasi dengan rata-rata sebesar 31,33%. Untuk dapat memaksimalkan tingkat pertumbuhan bisa dilakukan dengan

pendekatan *Sustainable Growth Rate* (SGR). Dengan meningkatkan *Sustainable Growth Rate* (SGR) bisa membantu manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan.



Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Sustainable Growth Rate Koperasi Peternakan Bandung Selatan Tahun 2016-2020

Sumber : Laporan Keuangan RAT Koperasi Peternakan Bandung Selatan 2016-2020, hasil pengolahan

Gambar 1.1 memperlihatkan SGR Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) dari tahun 2016-2020. Terlihat bahwa SGR tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 1,13% dan yang terendah pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 0,58%. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 46,69% lalu mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 0,33% kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 sebesar 4,19% sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,32%. Tentunya dengan hasil ini menunjukkan bahwa koperasi harus meningkatkan nilai SGR dan memperhatikan upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan koperasi agar mendapatkan nilai SGR yang tinggi. Karena dengan menjaga kestabilan SGR akan meningkatkan kepercayaan para investor, jika di

interpretasikan pada koperasi dengan menjaga tingkat SGR akan menambah kepercayaan anggota dan meningkatkan transaksinya kepada koperasi, tentunya dengan meningkatnya partisipasi anggota maka akan berdampak pada *return* atau hasil yang diterima oleh koperasi karena naiknya tingkat penjualan.

SGR ini diantaranya ditentukan oleh *profit margin*, *assets turnover* dan *leverage*. Semakin tinggi leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), maka akan membuat pembiayaan utang tambahan tersedia dan akan meningkatkan tingkat pertumbuhan berkelanjutan namun tetap harus memelihara atau menjaga perbandingan antara kewajiban dengan ekuitas, kemudian semakin tinggi *net profit margin* akan meningkatkan kemampuan untuk menghasilkan dana secara internal dan mendapatkan laba yang tinggi dengan demikian SGR akan meningkat, serta semakin tinggi *assets turnover* maka kemampuan perusahaan untuk mendanai aktivitas penjualannya meningkat maka akan meningkatkan SGR. (Ross et al., 2013:114)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zulaecha dkk, 2020) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyimpulkan bahwa return saham, *assets turnover*, leverage dan price to book value berpengaruh pada sustainable growth rate. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Destikasari & Tandika, 2019) yang menyatakan bahwa leverage dan profit margin berpengaruh pada sustainable growth rate. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Awalia dkk, 2018) yang menyatakan bahwa leverage yang diukur oleh *debt to equity ratio* tidak berpengaruh pada sustainable growth

rate. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat *inkonsistensi* dalam hasil penelitiannya.

Mengacu pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang berpengaruh pada sustainable growth rate. Maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh *profit margin* yang diukur dengan *net profit margin* (NPM), *asset turnover* yang diukur dengan *total asset turnover* (TATO), dan *leverage* dengan mengukur *debt to equity ratio* (DER) terhadap *sustainable growth rate*. Berdasarkan pandangan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profit Margin, Assets Turnover dan Leverage Terhadap Sustainable Growth Rate”** studi kasus pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan dan mengacu pada judul yang ditetapkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *profit margin*, *assets turnover* dan *leverage* pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.
2. Bagaimana perkembangan *sustainable growth rate* pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.

3. Bagaimana pengaruh *profit margin*, *assets turnover* dan *leverage* terhadap *sustainable growth rate* pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan secara simultan.
4. Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *sustainable growth rate* pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini disusun dengan memiliki maksud dan tujuan. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini akan diuraikan pada subab-subab berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan melihat tentang seberapa besar pengaruh *profit margin*, *assets turnover*, dan *leverage* terhadap *sustainable growth rate* pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan *profit margin*, *assets turnover* dan *leverage* pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.
2. Untuk mengetahui perkembangan *sustainable growth rate* pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.

3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *profit margin*, *assets turnover* dan *leverage* terhadap *sustainable growth rate* pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalenan secara simultan.
4. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *sustainable growth rate* pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalenan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis. Maka dari itu kegunaannya adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis serta memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan manajemen keuangan terutama mengenai *profit margin*, *assets turnover*, *leverage* dan *sustainable growth rate* serta memberikan dorongan bagi peneliti lain, dalam melakukan penelitian lanjutan dengan topik dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian pada bidang yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan sehingga dapat memberikan perubahan ke arah positif dan mendorong kemajuan perkembangan koperasi khususnya, UKM, perusahaan atau lembaga lainnya, serta dapat

mengetahui kinerja keuangan Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS)
Pangalengan.



IKOPIN